

**PEMBINAAN SIKAP BINTARA TNI AD GUNA MEWUJUDKAN  
PRAJURIT YANG BERKARAKTER SAPTA MARGA (STUDI PADA  
PENDIDIKAN PERTAMA BINTARA TNI AD DI RINDAM  
IX/UDAYANA)**

**THE ARMY NCO ATTITUDE BUILDING TO ACTUALIZE SEVENFOLD  
WAYS CHARACTER SOLDIER (STUDIES ON THE ARMY NCO FIRST  
MILITARY EDUCATION AT XI/UDAYANA REGIONAL MILITARY  
EDUCATION CENTER)**

Ali Ahmad Satriyadi<sup>1</sup>  
Universitas Pertahanan  
(alias98100@gmail.com)

**Abstrak** - Pembinaan sikap dalam pendidikan militer TNI AD merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan untuk membentuk ciri khas karakter Prajurit TNI AD. Karakter prajurit yang diharapkan adalah karakter Bintara TNI AD sebagai tulang punggung satuan yang memiliki nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Sehingga dalam pelaksanaan tugas di satuan, setiap Bintara TNI AD responsif terhadap lingkungan dan tangguh dalam menghadapi dinamika tugas di lapangan dengan berpedoman kepada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Penelitian yang dilaksanakan di Secaba Rindam IX/Udayana, Tabanan, Bali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi metode yang meliputi observasi partisipatif aktif dan wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian menyatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Secaba Rindam IX/Udayana dalam pembinaan sikap Bintara TNI AD adalah menggunakan metode sesuai yang telah ditentukan dan menerapkan metode *Reward and Punishment* serta dengan memberikan contoh dan teladan yang baik mengenai sikap perilaku prajurit dalam setiap kegiatan. Disamping itu dengan melaksanakan pengawasan melekat yang dilakukan oleh seluruh pengasuh dalam setiap kegiatan siswa, memberikan konseling secara perorangan serta memberikan catatan dan penilaian dalam bentuk buku kepribadian sebagai bahan evaluasi setiap pengasuh. Beberapa faktor yang berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter tersebut antara lain metode yang digunakan, peran pengasuh, kemauan dan motivasi siswa, budaya dan adat istiadat serta latar belakang keluarga. Penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan sikap Bintara TNI AD dalam pendidikan pertama Bintara serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pembinaan sikap tersebut.

**Kata Kunci:** Pembinaan sikap, Pembentukan karakter, Bintara, Rindam, Pendidikan

**Abstract** - Character formation in the military education of the Indonesian army is something that is absolutely necessary to form the characteristic of the Indonesian Army character. Expected warrior character is the character of the Army NCO as the backbone of the unit that has the values of Sevenfold Ways and the Soldier's Oath. Thus, in the implementation of the tasks in the unit, every NCO Army responsive to the environment and resilient in the face of dynamic tasks in the field by referring to Sevenfold Ways and the Soldier's Oath. Studies conducted in Secaba Rindam IX/Udayana, Tabanan, Bali use descriptive method qualitative, data collection techniques triangulation of

---

<sup>1</sup> Ali Ahmad Satriyadi (Nim : 120160107008) adalah mahasiswa Prodi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

methods including participatory observation of active and semi-structured interviews. The study states that the efforts undertaken Secaba Rindam IX/Udayana in shaping the character of the Army NCO is using appropriate methods that have been determined and implement methods of Reward and Punishment as well as by example and set a good example on the mindsets of soldiers in each of the activities. Besides, with the oversight of the inherent done by all caregivers in any student activities, provide counseling individually and provides a record and personality assessment in the form of books as an evaluation of each caregiver. Some of the factors that have significant influence in forming the character, among other methods, the role of caregiver, willingness and motivation, culture and customs as well as family background. This study tried to reveal the factors that affect the formation of the Indonesian Army NCO character in the first NCO education and efforts should be made to optimize the formation of the character.

**Keywords:** Attitude Building, character building, NCO, Rindam, education

## Pendahuluan

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>2</sup> Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sedangkan menurut Kertajaya (2010), Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana

seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Pembentukan karakter dalam pendidikan militer merupakan suatu hal yang mutlak dan harus dilakukan untuk membentuk ciri khas karakter Prajurit TNI AD dalam setiap pribadi prajurit. Dalam hal ini karakter prajurit yang diharapkan adalah karakter prajurit yang sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Sehingga dalam pelaksanaan tugas di satuan para Bintara tersebut responsif terhadap lingkungan dan tangguh dalam menghadapi dinamika tugas di lapangan dengan berpedoman kepada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

Berdasarkan teori behaviorisme bahwa pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan, dengan kata lain teori ini menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada

---

<sup>2</sup> Muslich, 2014. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. (Jakarta : Bumi Aksara) hlm. 39.

stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang terus berkembang mewarnai berbagai bentuk ancaman dan gangguan terhadap keamanan negara serta bentuk-bentuk konflik di masa kini dan mendatang. Demikian pula berbagai perubahan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan hukum telah menimbulkan berbagai masalah dan menuntut penyesuaian terhadap kualitas profesionalisme prajurit di satuan jajaran TNI AD. Tuntutan kualitas Profesionalisme prajurit di satuan jajaran TNI AD sudah pasti tidak mungkin dihindari dalam

kaitan fungsi dan peran terhadap pelaksanaan tugas pokoknya. Dalam hal ini lembaga pendidikan mengemban peranan yang amat penting dalam membentuk kualitas prajurit yang profesional.

Dalam pembinaan personel TNI AD, Pendidikan berfungsi menunjang sistem pertahanan negara pada khususnya dan sistem tata kehidupan nasional pada umumnya. Adapun fungsi utama pendidikan TNI AD dalam sistem pembinaan prajurit TNI AD adalah meningkatkan potensi calon Prajurit dan Prajurit TNI AD agar memiliki semangat juang yang dijiwai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, ilmu pengetahuan, dan keterampilan serta kesempataan jasmani yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tugas-tugas TNI AD.<sup>4</sup>

Menurut golongan pangkat, pola pendidikan Prajurit TNI AD terdiri dari pola pendidikan Perwira TNI AD, pola pendidikan Bintara TNI AD, dan pola pendidikan Tamtama TNI AD. Dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas prajurit, TNI AD memiliki lembaga pendidikan daerah untuk menyelenggarakan Pendidikan Pertama Bintara (Dikmaba) TNI AD bagi calon

---

<sup>3</sup> Suparlan, Y.B, 1984. *Aliran-aliran Baru dalam pendidikan* (Yogyakarta : Andi Offset) hlm.82.

---

<sup>4</sup> TNI AD, 2013, *Buku Petunjuk Induk tentang Pendidikan*, hlm. 3.

Prajurit yaitu Resimen Induk Kodam (Rindam).

Dikmaba adalah pendidikan untuk membentuk warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dan terpilih untuk menjadi Bintara TNI AD yang dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu Pendidikan Pertama Bintara TNI AD tahap I (Dikmaba TNI AD tahap I) dan Pendidikan Pertama Bintara TNI AD tahap II (Dikmaba TNI AD tahap II). Pada tahap I Pembekalan yang diberikan meliputi materi pendidikan dasar keprajuritan dan dasar golongan Bintara sedangkan pembekalan yang diberikan pada tahap II adalah materi dasar kecabangan.<sup>5</sup>

Kualitas satuan jajaran TNI AD dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi personel yang merupakan pelaku utama dalam melaksanakan setiap tugas di satuan. Dengan demikian kuantitas dan kualitas personel yang optimal sangat diharapkan termasuk Bintara di dalamnya. Oleh karena itu keberadaan Bintara menjadi salah satu dimensi penting karena memiliki peran strategis yang berpengaruh langsung terhadap kualitas profesionalisme keprajuritan di jajaran TNI AD.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 9.

Rindam merupakan salah satu satuan kerja Komando Daerah Militer (Kodam) yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pendidikan, latihan, pengkajian dan pengembangan serta membantu pembinaan latihan secara teknis terhadap satuan-satuan jajaran Kodam. Dalam menyelenggarakan Dikmaba TNI AD, Rindam memiliki satuan operasional pendidikan yang disebut Sekolah Calon Bintara (Secaba). Selaku satuan pendidikan, Secaba melaksanakan operasional pendidikan Dikmaba TNI AD tahap 1 sesuai rencana operasional yang telah ditetapkan oleh Rindam. Tugas Secaba dalam Dikmaba antara lain menyusun rencana Bimbingan dan Pengasuhan sebagai jbaran kebijakan atau petunjuk umum Komandan Rindam sesuai kebutuhan, agar aspek sikap dan perilaku seorang prajurit TNI yang Sapta Marga dan Sumpah Prajurit dapat ditanamkan sebagai karakter ke dalam pribadi para peserta didik.

Fenomena yang dihadapi saat ini, telah terjadi degradasi sikap dan perilaku pada golongan Bintara TNI AD setingkat Komandan Regu di satuan-satuan tempur maupun non tempur yang merupakan Bintara–Bintara muda lulusan Dikmaba TNI AD. Indikasi yang menggambarkan permasalahan diatas antara lain keragu-

raguan dari para Bintara tersebut untuk memberikan perintah yang tegas kepada anggotanya dan belum dapat menjadi teladan yang baik bagi anak buahnya. Karakter seorang prajurit yang militan dan profesional belum tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Sehingga muncul rasa tidak percaya diri dalam bertindak dan bersikap.

Para Bintara TNI AD dituntut mampu melaksanakan tugasnya secara berdaya dan berhasil guna, baik dalam pelaksanaan tugas di daerah operasi maupun tugas sebagai pembina dan pelatih di satuan. Namun kenyataan menunjukkan masih banyak kelemahan dalam pelaksanaan tugasnya baik di satuan maupun di daerah penugasan. Pada era globalisasi saat ini para Bintara perlu ditempatkan kedalam fokus perhatian, mengingat Bintara adalah tulang punggung satuan yang memiliki peran sebagai ujung tombak satuan di lapangan, sebagai pelatih militer teknis, penegak disiplin, pemelihara tradisi korps satuan, serta pengawas dan media antara Perwira dan Tamtama. Namun harus diakui bahwa perubahan lingkungan dewasa ini khususnya tuntutan kebutuhan sosial ekonomi serta perkembangan teknologi dapat

mempengaruhi corak dan sifat motivasi kejuangan.

Observasi awal yang mendasari penelitian ini adalah sikap dan perilaku serta kepemimpinan para Bintara khususnya lulusan Dikmaba TNI AD belum mencerminkan karakter seorang prajurit yang Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Belum ada rasa percaya diri dalam memberikan perintah atau tugas kepada anggotanya, sehingga terkesan para Bintara tersebut tidak tegas dan ragu-ragu dalam bertindak. Tingginya angka pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit golongan Bintara menunjukkan karakter prajurit yang diharapkan belum terbentuk dalam kepribadian mereka, salah satu contoh angka pelanggaran yang terjadi di Kodam IX/Udayana sebanyak 53 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit golongan Bintara pada tahun 2014 yang baru dapat diproses pada tahun 2015 karena banyaknya kasus pelanggaran lain yang menumpuk.<sup>6</sup>

Menyikapi tingginya angka pelanggaran yang dilakukan oleh Bintara TNI AD tersebut diatas, maka dibutuhkan suatu pola pembentukan karakter yang efektif. Agar Bintara TNI AD lulusan pendidikan pertama Bintara TNI AD

---

<sup>6</sup> Laporan evaluasi program kerja dan anggaran Kodam IX/Udayana TA.2015.

memiliki kemampuan untuk menghayati dan mengimplementasikan integritas kepribadian sebagai Bintara, memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai Pimpinan tingkat Regu dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai unsur pembantu pimpinan.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencoba merumuskan 2 persoalan penelitian sehingga fokus penelitian dapat lebih terarah. *Pertama*, bagaimana upaya meningkatkan Pembinaan Sikap Bintara TNI AD guna mewujudkan Prajurit yang berkarakter Sapta Marga dalam pendidikan pertama Bintara TNI AD tahap I di Rindam IX/Udayana. *Kedua*, faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam Pembinaan Sikap Bintara TNI AD guna mewujudkan Prajurit yang berkarakter Sapta Marga pada Pendidikan Pertama Bintara TNI AD tahap I.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Pembinaan Sikap Bintara TNI AD guna mewujudkan Prajurit yang berkarakter Sapta Marga pada Dikmaba TNI AD di Rindam IX/Udayana menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>7</sup> TNI AD, 2007. *Buku petunjuk teknik tentang pokok-pokok pembinaan Kurikulum*, hlm. 65

Pendekatan kualitatif oleh Creswell didefinisikan sebagai berikut: “*Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particularly interested in understanding how things occurs*”.<sup>8</sup> Definisi tersebut menerangkan bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Disamping itu, peneliti merupakan bagian yang penting dalam penelitian untuk memahami gejala sosial terjadi dalam proses penelitian.

Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>9</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala

---

<sup>8</sup> Creswell, 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: SAGE Publications, Inc) hlm. 162.

<sup>9</sup> Tohirin, 2013. *Metode Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 2

tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.<sup>10</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan di Rindam IX/Udayana, peneliti menggunakan metode kualitatif guna melihat dan meneliti proses pembinaan sikap dan karakter siswa Dikmaba secara alamiah. Analisis data yang diterapkan bersifat induktif, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan) metode, dan hasil yang diperoleh dari penelitian selama di lapangan diarahkan untuk mendapatkan makna.

Dengan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian pembinaan sikap dan karakter Bintara TNI AD di Rindam IX/Udayana, maka dapat dilakukan proses penelitian yang mengungkap masalah penelitian dengan menyesuaikan pada keadaan nyata di lapangan serta mengungkap fakta sesuai situasi yang sedang berlangsung. Sehingga tujuan pemilihan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami bagaimana proses dan mengungkap makna pembinaan sikap dan karakter Bintara TNI AD pada pendidikan pertama TNI AD tahap I di Rindam IX/Udayana

dengan dukungan teoritik yang kemudian dibangun dalam kerangka pemikiran.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>11</sup> Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap informan yang juga merupakan subyek penelitian. Informan yang dilibatkan antara lain Komandan Secaba, Kaurops Secaba, Danki, Danton, Dankelas Siswa, Siswa Dikmaba dan staf secaba. Wawancara terhadap informan akan diarahkan untuk memperoleh data mengenai objek penelitian yaitu pembentukan karakter yang dilakukan terhadap calon Bintara TNI AD yang sedang melaksanakan pendidikan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah literatur dan buku-buku petunjuk tentang Pendidikan di TNI AD serta dokumentasi kegiatan siswa Dikmaba selama pelaksanaan pendidikan.

Peneliti menerapkan tehnik pengumpulan data triangulasi metode yaitu teknik pengumpulan data yang

---

<sup>10</sup> Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, hlm. 3

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 87

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Menurut Susain Stainback (1988) dalam Sugiyono (2015) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan. Teknik pengumpulan data triangulasi metode dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif pasif dan wawancara semiterstruktur.

Analisis data dilaksanakan oleh peneliti sebelum, selama dan setelah pelaksanaan penelitian. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: *Data reduction* (reduksi data), *Data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>12</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

**Upaya-upaya yang dilakukan** - Dari pernyataan dan pendapat para informan serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Secaba Rindam IX/Udayana dalam pembinaan sikap dan karakter Bintara TNI AD adalah:

1. Menggunakan metode bimsuh sesuai Bujuknik tentang Bimsuh Serdik TNI AD tahun 2007 dan menerapkan metode *Reward and Punishment*.
2. Memberikan contoh dan teladan yang baik mengenai sikap perilaku prajurit dalam setiap kegiatan.
3. Melaksanakan pengawasan melekat yang dilakukan oleh seluruh pengasuh dalam setiap kegiatan siswa, memberikan konseling secara perorangan serta memberikan catatan dan penilaian dalam bentuk buku kepribadian sebagai bahan evaluasi setiap pengasuh.

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan untuk membentuk karakter siswa Dikmaba adalah metode Instruktif, Edukatif, Sugestif, Stimulatif dan metode Persuasif yang diterapkan mulai dari awal sampai dengan selesai pendidikan. Apabila kelima metode tersebut diterapkan dengan baik maka akan diperoleh hasil yang baik pula. Metode ini juga digunakan dalam bimbingan pengasuhan pada pendidikan golongan Perwira dan Tamtama, serta telah dikaji oleh lembaga pendidikan yang lebih tinggi dalam hal ini komando pendidikan dan latihan TNI AD merupakan metode yang paling tepat dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 91



membentuk sikap dan perilaku siswa di lembaga pendidikan.

Penerapan metode bimsuh ini difokuskan kepada pembinaan sikap siswa dikmaba dengan menekankan mengenai Doktrin-doktrin yang berlaku dalam TNI AD, aturan serta ketentuan yang berlaku dalam lingkungan militer diberikan dan ditanamkan kepada siswa dengan menggunakan metode ini. Para pengasuh maupun tenaga pengajar lainnya menerapkan metode ini secara berulang-ulang agar siswa dapat memahami apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan pendapat Kurt Lewin, langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengelola perubahan, yaitu *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*.<sup>13</sup> Dihadapkan dengan hasil penelitian, tahap *Unfreezing* (pencairan) merupakan suatu proses penyadaran tentang perlunya atau adanya kebutuhan untuk merubah sikap dan perilaku siswa Dikmaba yang dilakukan oleh pengasuh dengan metode Instruktif dan Edukatif. Proses ini dilakukan dengan pemberian doktrin-doktrin Sapta Marga dan Sumpah

Prajurit maupun doktrin-doktrin militer lainnya oleh pengasuh agar para siswa menyadari nilai-nilai dalam doktrin tersebut harus dimiliki oleh seorang Bintara TNI AD.

Tahap *Changing* atau *Moving* (Perubahan), merupakan langkah yang berupa tindakan, baik memperkuat “*driving forces*” maupun memperlemah “*resistances*”.<sup>14</sup> Pada tahap ini masih digunakan metode Instruktif dan Edukatif, setelah siswa menyadari pentingnya nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit, secara bertahap pengasuh memberikan pengetahuan mengenai kehidupan militer. Peralihan dari sikap perilaku sipil ke sikap perilaku militer dengan mengenalkan dan membiasakan bagaimana seorang prajurit harus bertingkah laku dengan memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Resistensi akan timbul dari siswa yang memiliki karakter bawaan yang kuat untuk menerima kebiasaan baru dalam kehidupan militer. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar, oleh karena itu konsistensi pengasuh sebagai contoh atau teladan bagi siswa harus tetap terpelihara.

---

<sup>13</sup> Ayu, 2012. *Teori perubahan menurut para ahli*, (<https://braintosucces.wordpress.com/2012/11/13/teori-berubah-menurut-para-ahli/>), di unduh pada 25 Oktober 2016.

---

<sup>14</sup> Nurhaliza, Zahra, 2013. *Manajemen perubahan*, (<http://nurhalizazahra.blogspot.co.id/2013/10/manajemen-perubahan.html>), di unduh pada 26 Oktober 2016.

Tahap Refreezing (pembekuan kembali) merupakan upaya membawa kembali organisasi kepada keseimbangan yang baru.<sup>15</sup> Pada tahap ini mulai digunakan metode stimulatif, sugestif dan Persuasif. Memberikan kesempatan kepada serdik untuk menerapkan dan membiasakan diri dengan doktrin, aturan, sikap perilaku, dan perilaku prajurit selama proses pendidikan. Peran tenaga kependidikan sangat penting dalam mengarahkan dan mengawasi sikap dan perilaku serdik agar sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Pemberlakuan sistim Reward and Punishment juga dilakukan pada tahap ini, siswa yang melakukan tindakan pelanggaran atau tidak sesuai aturan maka diberikan hukuman sesuai tingkat pelanggaran sedangkan yang berprestasi diberikan penghargaan.

Ketiga tahapan tersebut, dihadapkan dengan metode yang digunakan dalam mengubah karakter bawaan siswa Dikmaba menjadi karakter Bintara TNI AD sebagai tulang punggung satuan yang memiliki nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit, sudah sesuai dan perlu dipelihara serta ditingkatkan agar metode-metode tersebut lebih

efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dihadapkan dengan konsep karakter yang telah disimpulkan oleh peneliti dan pemahaman good character, maka setiap pengasuh harus dapat memahami tentang pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu Moral Knowing atau pengetahuan tentang moral, Moral Feeling atau perasaan tentang moral, dan Moral Action atau perbuatan moral. Agar dapat menjadi contoh dan memberikan contoh mengenai karakter yang baik.

Disini peran pengasuh diharapkan mampu untuk memberikan contoh mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang Bintara TNI AD. Sehingga akan mengisi ranah kognitif siswa mengenai kesadaran moral, mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang Bintara, keberanian mengambil sikap, dan mengetahui kemampuan dirinya (self knowledge). Dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam perbuatan yang baik, maka kebiasaan (habit) bertindak sebagai prajurit yang baik harus tergambar dari sikap dan tingkah laku pengasuh dalam setiap kesempatan. Sehingga gambaran yang

---

<sup>15</sup> Ibid,

diperoleh dari pembina dan pengasuhnya akan membentuk karakter Bintara TNI AD yang diharapkan pada diri siswa. Namun demikian, pengetahuan tentang karakter yang baik tersebut belum dapat dipahami dengan baik oleh sebagian besar pengasuh dalam membentuk karakter siswa. Pengetahuan tersebut dapat membantu pengasuh untuk lebih mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk sikap dan perilaku siswa Dikmaba.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan ini adalah dengan membekali para pengasuh ceramah-ceramah motivasi dan pengetahuan tentang karakter yang baik. Mendatangkan motivator atau personel dari dinas psikologi yang memahami tentang karakter untuk memberikan pencerahan kepada para pengasuh dalam membentuk karakter siswa Dikmaba.

Tiga aspek lain dari karakter yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (moral action) adalah kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Dengan adanya evaluasi dan penilaian, maka siswa Dikmaba diajak untuk berkompetisi mengerahkan kompetensi yang dimilikinya sehingga muncul keinginan untuk berbuat baik secara terus menerus serta diharapkan hal tersebut

menjadi kebiasaan baik yang mengakar dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu peran pengasuh sebagai pengawas, dinamisator dan evaluator harus dilakukan dengan jujur dan konsisten, agar motivasi setiap siswa Dikmaba tetap terpelihara dan terbentuk sikap perilaku Bintara TNI AD yang diharapkan.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi** - Hasil wawancara dengan Dansecaba Rindam IX/Udayana dan staf nya serta berdasarkan hasil observasi peneliti memberikan gambaran beberapa faktor yang berpengaruh signifikan dalam pembinaan sikap Bintara TNI AD di Secaba Rindam IX/Udayana adalah metode yang digunakan, peran pengasuh, kemauan dan motivasi siswa, Budaya dan adat istiadat serta latar belakang keluarga. Peneliti menggolongkan faktor-faktor tersebut menjadi 2 yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Metode yang digunakan dan peran pengasuh sebagai faktor eksternal sedangkan faktor budaya adat istiadat, latar belakang keluarga dan motivasi siswa Dikmaba sebagai faktor internal.

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dalam membentuk karakter Bintara TNI AD di Secaba Rindam IX/Udayana adalah

metode sesuai bujukan Bimsuh tahun 2007. Dihadapkan dengan proses perubahan perilaku Kurt Lewin bahwa penggunaan metode bimbingan pengasuhan tersebut sudah sesuai. Namun demikian, efektifitas dari penggunaan metode Bimsuh untuk membentuk sikap dan perilaku siswa Dikmaba tergantung dari pemahaman personel yang menggunakannya tentang tujuan dan sasaran dari metode tersebut. Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap metode bimsuh, maka personel yang terlibat dalam operasional pendidikan sebaiknya diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan atau kursus guru militer serta diberikan pembekalan atau penataran mengenai metode Bimsuh yang akan digunakan sebelum operasional pendidikan dimulai.

Tenaga pendidik sebagai pendukung dalam suksesnya penyelenggaraan operasional pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemampuan serdik termasuk membentuk karakternya. Dalam proses pembinaan sikap Bintara TNI AD di Rindam IX/Udayana, para tenaga pendidik dalam hal ini pengasuh/pembimbing harus dapat menjalankan perannya dengan optimal agar karakter prajurit yang diinginkan

dapat terbentuk. Selain itu, tenaga pendidik harus dapat menjadi cerminan dan teladan bagi para calon Bintara yang sedang dibentuk dalam kegiatan sehari-hari maupun saat berinteraksi dengan peserta didik. Karena segala hal yang dilihat oleh peserta didik dari pembimbingnya merupakan contoh yang akan dipedomani oleh mereka sebagai prajurit TNI AD.

Hasil observasi peneliti selama menjabat sebagai Wadansecaba Rindam IX/Udayana dapat disimpulkan bahwa peran tenaga pendidik sebagai pembimbing dan pengasuh dalam operasional Dikmaba TNI AD tahap I di Rindam IX/Udayana belum optimal. Beberapa aspek yang menyebabkan tidak optimalnya peran tenaga kependidikan antara lain kualitas personel dan motivasi dari tenaga kependidikan yang melaksanakan bimbingan dan pengasuhan. Upaya mengatasi kendala tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas personel tenaga pendidik khususnya pengasuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mendatangkan personel yang memiliki keahlian dalam bidang konseling atau psikologi untuk memberikan

pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling.

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembinaan sikap, karena karakter awal seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga. Besarnya pengaruh keluarga akan menjadi dasar bagaimana seseorang berperilaku setelah terjun di masyarakat. Pendidikan awal mengenai karakter seseorang diperoleh dalam keluarga. Karakter seseorang dengan latar belakang lingkungan sipil akan berbeda dengan karakter seseorang yang terbiasa hidup dalam lingkungan militer. Sebagian besar peserta Dikmaba TNI AD berasal dari latar belakang keluarga militer dan besar dilingkungan asrama militer, sehingga bagi mereka tidak asing dengan kegiatan militer yang mereka lakukan dalam pendidikan militer. Namun sebaliknya dengan peserta yang belum terbiasa dengan kehidupan di lingkungan militer, akan lebih sulit bagi mereka untuk beradaptasi. Sehingga dibutuhkan perhatian serta waktu yang lebih intensif dalam pembinaannya.

Dari data siswa Dikmaba TA. 2015 di Rindam IX/Udayana diperoleh keterangan bahwa 70% memiliki latar belakang yang terkait dengan kehidupan kemiliteran. Atau dengan kata lain mereka memiliki orang tua atau saudara

yang masih aktif/pernah bertugas dalam lingkungan militer, sehingga tidak asing dengan kegiatan kemiliteran dalam melaksanakan pendidikan pertama. Sebaliknya, resistensi akan timbul dalam diri Siswa Dikmaba yang sebelumnya tidak mengenal tata cara kehidupan di lingkungan militer, mereka akan sulit untuk menyerap nilai-nilai karakter prajurit yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir resistensi tersebut subjek harus peka dan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membimbing/konseling dan membaca psikologis seseorang.

Hasil wawancara menyatakan bahwa budaya dan adat istiadat mempengaruhi pembinaan sikap Bintara TNI AD. Karakter bawaan yang terbentuk oleh budaya dan adat istiadat atau kebiasaan disuatu daerah dapat menjadi resistensi untuk menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan oleh Kurt Lewin, bahwa resistensi terhadap kebiasaan yang baru akan muncul apabila seseorang mempunyai karakter bawaan yang kuat. Budaya dan adat istiadat di daerah tempat tinggal merupakan faktor yang membentuk karakter bawaan siswa Dikmaba TNI AD. Tabel dibawah ini adalah data siswa Dikmaba TNI AD tahap I tahun

2015 berdasarkan suku bangsa untuk dibentuk karakternya menjadi prajurit dengan karakter yang Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

Ciri atau karakter masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah propinsi Bali dan Nusatenggara berbeda-beda. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu mengenal sistem kasta yang diturunkan dari leluhur mereka. Meski saat ini tidak lagi diberlakukan secara kaku sebagaimana pada masa lampau, namun dalam beberapa hal masih dipertahankan. Nusa Tenggara barat (NTB) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang mayoritas beragama Islam (96%). Sistem bahasa yang ada di masyarakat NTB ini dibedakan berdasarkan suku mereka, di NTB sendiri ada beberapa macam suku dengan bahasa nya masing-masing. Sedangkan Propinsi Nusa Tenggara timur (NTT) didominir oleh agama Kristen (Katholik dan Protestan) dan sebagian agama Islam. Hubungan kemasyarakatan di propinsi NTT masih sangat kental (kekerabatan dan nilai-nilai kehidupan) sehingga kegotong-royongan merupakan landasan pijak dalam mengembangkan pola kehidupan sehari-hari.

Karakter bawaan siswa Dikmaba dibentuk oleh adat istiadat dan kebiasaan

di daerah tempat mereka tinggal. Pada dasarnya budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda dari tiap daerah tersebut memiliki tujuan yang sama dalam nilai-nilai sosial yaitu untuk membentuk karakter individu yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kekuatan ini dapat dimanfaatkan dalam membentuk karakter prajurit karena selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

Selama peneliti bertugas di Secaba Rindam IX/Udayana sering melakukan komunikasi dengan para calon Bintara TNI AD yang sedang melaksanakan seleksi bintang TNI AD. Salah satu pertanyaan peneliti saat itu mengenai motivasi mereka menjadi prajurit TNI AD. Mendapatkan pekerjaan yang layak adalah alasan mayoritas yang membuat mereka berkeinginan untuk menjadi prajurit TNI AD. Diantara mereka ada yang memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk menjadi Bintara TNI AD dan tidak sedikit yang mengikuti seleksi atas dorongan orang tua dan keluarganya yang juga memiliki profesi sebagai Prajurit TNI (Hal ini diketahui peneliti setelah mereka lulus dan mengikuti pendidikan).

Tidak dapat dipungkiri sebagai makhluk sosial setiap individu

menginginkan penghidupan yang layak salah satunya dengan memiliki pekerjaan yang pada akhirnya akan berorientasi materi. Namun demikian, profesi sebagai seorang prajurit TNI yang merupakan alat pertahanan negara dituntut untuk selalu setia, rela berkorban dan siap menjaga kedaulatan negara. Oleh karena itu *mindset* untuk memperoleh materi yang berlebihan dengan menjadi prajurit harus dihilangkan.

Dihadapkan dengan pendapat Lickona mengenai karakter yang baik, *moral action* atau perbuatan moral dilandasi oleh keinginan (*Will*) atau motivasi. Siswa Dikmaba yang memiliki motivasi atas keinginannya sendiri akan lebih mudah dibentuk karakternya. Dibandingkan dengan yang atas keinginan atau dorongan orang tua dan keluarganya karena resistensi yang muncul dalam diri mereka akan menghambat proses pembinaan sikap yang diharapkan.

Menyikapi hal tersebut, siswa Dikmaba perlu diberikan pengetahuan tentang karakter yang baik (*good character*) dan manfaatnya agar terbentuk suatu keinginan atau motivasi untuk berbuat yang terbaik dalam setiap tindakannya. Pengetahuan tersebut dapat diberikan bersamaan dengan

doktrin-doktrin militer sehingga terbentuk karakter Bintara TNI AD yang baik sesuai nilai-nilai Sapta marga dan Sumpah prajurit yang tercermin dalam perbuatan yang baik pula.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Upaya-upaya yang dilakukan Dalam pembinaan sikap Bintara TNI AD pada pendidikan pertama Bintara TNI AD di RindamIX/Udayana adalah dengan menggunakan metode bimsuh sesuai Bujuknik tentang Bimsuh Serdik TNI AD tahun 2007 dan menerapkan metode *Reward and Punishment*. Metode bimsuh yang digunakan dapat direalisasikan dalam tahapan pada teori perubahan perilaku Kurt Lewin, sehingga dapat disimpulkan penggunaan metode tersebut sudah sesuai.

Kemudian dengan memberikan contoh dan teladan yang baik mengenai sikap perilaku prajurit dalam setiap kegiatan. Upaya pemberian keteladanan ini sudah dilakukan dalam membentuk karakter Bintara TNI AD, namun pengetahuan mengenai *good character* sesuai teori Lickona belum dimiliki oleh sebagian besar pengasuh yang berperan membentuk karakter Bintara TNI AD. Disamping itu, pengasuh melaksanakan pengawasan melekat yang dilakukan

dalam setiap kegiatan siswa, memberikan konseling secara perorangan serta memberikan catatan dan penilaian dalam bentuk buku kepribadian sebagai bahan evaluasi setiap pengasuh.

Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan dalam pembinaan sikap Bintara TNI AD di Secaba Rindam IX/Udayana adalah metode yang digunakan, peran pengasuh, kemauan dan motivasi siswa, Budaya dan adat istiadat serta latar belakang keluarga. Dalam Dikmaba TNI AD di Rindam IX/Udayana menggunakan metode bimsuh sesuai Bujuknik tentang Bimsuh Serdik TNI AD tahun 2007. Metode yang digunakan dihadapkan dengan teori perubahan perilaku akan mempengaruhi pembentukan karakter yang diinginkan.

Keterlibatan pengasuh dalam membentuk karakter siswa Dikmaba belum dilakukan dengan optimal karena keterbatasan para pengasuh dalam memahami karakter yang baik. Sehingga dalam membentuk karakter siswa terkesan kaku dan dapat menimbulkan resistensi dari siswa yang diasuh nya. Karakter Bintara TNI AD sebagai tulang punggung satuan yang memiliki nilai-nilai Sapta marga dan Sumpah prajurit akan terbentuk dengan baik apabila didasari kemauan dan motivasi yang tinggi untuk

berbuat yang terbaik. Pengetahuan tentang karakter yang baik juga harus dipahami oleh siswa Dikmaba agar terwujud motivasi untuk tersebut.

Disamping itu, keanekaragaman budaya daerah asal siswa Dikmaba juga berpengaruh dalam pencapaian terbentuknya karakter yang diinginkan. Kebiasaan dan tindakan dalam sebuah budaya akan berbeda dengan budaya lain, sehingga dalam pendidikan pertama Bintara TNI AD perlu disatukan persepsi bahwa TNI AD juga memiliki budaya militer yang harus di pegang teguh oleh siswa Dikmaba. Kebiasaan diluar budaya militer harus dikesampingkan agar dapat terbentuk karakter Bintara TNI AD yang ingin dicapai. Siswa Dikmaba yang memiliki latar belakang keluarga dari lingkungan militer akan mudah beradaptasi dengan segala aturan ataupun doktrin militer. Sebaliknya, yang awam terhadap kehidupan dilingkungan militer lebih sulit beradaptasi dan akan menimbulkan resistensi terhadap upaya pembentukan karakter Bintara TNI AD.

**Saran** - Rekomendasi mengenai pembinaan sikap Bintara TNI AD serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilakukan beberapa upaya agar dapat memberikan pengaruh positif dalam mewujudkan karakter Bintara TNI



AD sebagai tulang punggung satuan yang memiliki nilai-nilai Sapta Marga. Antara lain, secara teoritis, dalam pembinaan karier prajurit perlu ditetapkan aturan mengenai penempatan personel dalam lembaga pendidikan dengan kualifikasi bidang konseling khususnya bagi tenaga pendidik dan pengasuh. Pengetahuan tentang karakter yang baik secara umum perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan militer, agar peserta didik dapat memahami dan mengevaluasi sikap perilakunya secara mandiri khususnya yang terkait dengan nilai-nilai Sapta Marga.

Secara praktis, Memberikan pemahaman kepada para tenaga kependidikan mengenai *Good Character* atau karakter yang baik dengan mengundang motivator yang berpengalaman, agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit dengan karakter bawaan peserta didik dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok. Disamping itu, Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan khususnya yang menangani serdik dihadapkan dengan kondisi psikologis dari tiap individu yang berbeda-beda, untuk itu pengetahuan atau kursus mengenai teknik konseling akan sangat bermanfaat. Upaya yang

dapat dilakukan adalah dengan mendatangkan personel dari Dinas Psikologi AD, sehingga dengan bekal pengetahuan tersebut pengasuh dapat memberikan arahan yang tepat kepada serdik.

Selanjutnya dengan memberikan pengetahuan mengenai kisah-kisah inspiratif berupa film-film bertemakan perjuangan atau kepahlawanan dengan memanfaatkan waktu disela-sela kegiatan ekstra kurikuler. Sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa Dikmaba dalam mewujudkan karakter Bintara TNI AD yang diharapkan. Serta dengan mendata dan mengklasifikasikan siswa yang memiliki latar belakang keluarga militer dan tidak memiliki latar belakang keluarga militer serta berdasarkan latar belakang budaya/suku bangsa. Agar memudahkan pengasuh untuk memberikan konseling dan pengawasan dalam membentuk sikap dan karakter Bintara.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

- Creswell, John W., 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Heri, Gunawan, 2014. *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta

Laporan Evaluasi Program Kerja dan Anggaran Kodam IX/Udayana TA.2015

Muchlas, Samani, 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosdakarya

Muslich, Masnur, 2014. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.

Robbins dan Judge, 2007. *Perilaku Organisasi, Buku 1 dan 2*. Jakarta : Salemba Empat

Soemarno, Soedarsono, 2002. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta : PT Elex Media Computindo

Sudarwin, Danim, (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan humaniora*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suparlan, Y.B, 1984. *Aliran-aliran Baru dalam pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Tohirin, 2013. *Metode Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

TNI AD, 2007. *Buku Petunjuk Teknik Tentang Bimbingan Dan Pengasuhan Serdik TNI AD*, Jakarta, TNI AD.

TNI AD, 2013, *Buku Petunjuk Induk tentang Pendidikan*, Jakarta, TNI AD.

TNI AD, 2007. *Buku petunjuk teknik tentang pokok-pokok pembinaan Kurikulum*.

Undang-Undang RI nomor 3 tahun 2002 tentang *Pertahanan Negara*

Undang-Undang RI nomor 34 tahun 2004 tentang *Tentara Nasional Indonesia*

## Website

Ayu, Riska, 2012. *Teori perubahan menurut para ahli*, (<https://braintosucces.wordpress.com/2012/11/13/teori-berubah-menurut-para-ahli/>).

Nurhaliza, Zahra, 2013. *Manajemen perubahan*, (<http://nurhalizazahra.blogspot.co.id/2013/10/manajemen-perubahan.html>)